

**ANALISIS SISTEM APPRAISAL BERITA PROSES EKSEKUSI
DUO BALI NINE
(PENDEKATAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL)**

Ayu Pusparini

Universitas Sebelas Maret, puspaayu12@gmail.com

ABSTRACT

This research explores the appraisal system in the news texts exposing issue of Duo Bali Nine execution taken from The Sydney Morning Herald, The Guardian Australia, The Jakarta Globe and The Jakarta Post websites. This is a descriptive qualitative research using criterion-based sampling technique. The primary data are taken from the interview and from the sixteen analyzed texts. The secondary data are taken from all information about journalists and the news paper also all information about Duo Bali Nine execution. The objectives of the research are to find out the appraisal systems applied in those texts, to know the journalists' position through their texts and the influences of appraisal systems toward the readers. The results show that each news paper has their own appraisal systems pattern. All types of attitudes are applied in the news texts both positive and negative. The engagement is mostly heterogloss and the mostly graduation is force-raise. Heterogloss engagement to make as if journalist in the neutral position and force raise graduation to make the effective news and reader not easily forget about the news.

Keywords: *LSF, appraisal, Duo Bali Nine*

PENDAHULUAN

Halliday (1994) telah menggunakan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) untuk menguraikan bahasa yang digunakan sesuai dengan fungsinya untuk berinteraksi. Halliday menyetujui dalam menggambarkan LSF sebagai tatabahasa yang didasarkan pada pendekatan fungsional. Tatabahasa itu digunakan sebagai sumber untuk menyatakan maksud hubungan dengan situasi dan budaya lisan atau teks yang dimunculkan.

Teks menurut Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) tidak terlepas dari bahasa dan bahasa sebagai sistem semantis mampu memaparkan makna teks. Bahasa dikatakan memiliki tiga komponen makna, yaitu makna ideasional, makna *interpersonal*, dan makna tekstual. Makna ideasional memaparkan tugas bahasa sebagai pemberi arti pada pemaparan pengalaman seseorang. Makna *interpersonal*

mengemukakan makna dalam suatu interaksi. Selanjutnya, makna tekstual adalah makna yang digunakan untuk merangkai pengalaman linguistik menjadi satu kesatuan yang padu.

Sistem *appraisal* merupakan pengembangan teori LSF pada ranah makna *interpersonal*. Martin & Rose (2003: 22) mendefinisikan *appraisal* sebagai sebuah sistem makna *interpersonal* yang mengacu pada evaluasi *attitude* yang terdapat dalam teks, bagaimana seseorang mengekspresikan seberapa kuat perasaannya terhadap suatu hal dan bagaimana nilai-nilai terhadap suatu hal di dalam teks tersebut dihasilkan. Dengan kata lain, dengan menggunakan teori *appraisal* kita bisa memberitahu pembaca atau orang lain mengenai *attitude* dan perasaan kita mengenai suatu hal atau seseorang. Martin & White (2005: 33) menuliskan bahwa *appraisal* merupakan salah satu dari tiga sumber utama semantik wacana yang menguraikan makna *interpersonal* di samping *involvement* dan *negotiation*. *Appraisal* dibagi menjadi tiga domain yaitu *attitude*, *engagement*, dan *graduation*. *Attitude* berkaitan dengan perasaan, termasuk reaksi perasaan terhadap seseorang atau suatu kejadian, penilaian tentang perilaku seseorang dan penilaian mengenai benda. Sementara *engagement* berkaitan dengan sumber penilaian tersebut berasal, dan *graduation* berkaitan dengan keras atau lunaknya kata-kata dari penilaian tersebut.

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, TV (Cangara, 2002). Menurut Wilson (1995), media massa merupakan saluran yang digunakan dalam komunikasi massa untuk menyediakan informasi dan hiburan. Dalam saluran tersebut pesan berjalan dari sumbernya kepada penerima pesan. Media massa menggunakan saluran ini untuk membawa pesan.

Pada era modern seperti sekarang kita bisa mendapat informasi dengan sangat cepat, tidak hanya melalui media cetak tapi juga melalui media elektronik. Masyarakat biasanya lebih memilih untuk mengakses berita melalui beberapa situs surat kabar yang ada di internet, karena alasan kepraktisan dan keterbaruan informasinya. Koran elektronik atau koran digital (bahasa Inggris: *e-paper*) adalah surat kabar dalam format elektronik yang dapat diakses dengan komputer atau ponsel. Karena perkembangan teknologi, koran tidak hanya berbentuk cetak, tapi juga tersedia versi digital atau elektronik dari versi cetak tersebut. Koran versi cetak secara digitalisasi dibuat persis atau menyerupai sumbernya yang biasanya menggunakan metode pemindaian.

Salah satu tanda dari perkembangan dunia jurnalistik di Indonesia bisa dilihat dari segi bahasa yang dipakai dalam surat kabar. Surat kabar yang diterbitkan di Indonesia tidak hanya memakai bahasa daerah dan bahasa nasional (Indonesia), tetapi Indonesia juga menerbitkan surat kabar dalam bahasa internasional (Inggris). *The Jakarta Post* dan *The Jakarta Globe* adalah surat kabar dalam negeri yang menggunakan bahasa Inggris yang tidak hanya dicetak tapi juga bisa diakses melalui internet. Selain bisa mengakses surat kabar terbitan dalam negeri, surat kabar terbitan luar negeri pun bisa kita akses melalui internet. *The Sydney Morning Herald* (SMH) dan *The Guardian Australia* adalah contoh surat kabar luar negeri yang bisa kita akses melalui internet. Keduanya adalah surat kabar yang beredar di Australia, yang tidak hanya menyajikan berita tentang negaranya saja, tapi juga berita internasional.

Salah satu berita yang terdapat pada keempat contoh koran di atas adalah berita mengenai eksekusi *Duo Bali Nine*. *Duo Bali Nine* adalah julukan bagi dua terpidana yang merupakan pimpinan dari tujuh terpidana lainnya. Kesembilan orang tersebut adalah warga negara Australia yang tertangkap di Bali karena

mencoba menyelundupkan heroin ke negaranya. Pemerintah Australia bersikukuh untuk meminta pengampunan pada pemerintah Indonesia agar kedua warganya tidak dieksekusi, mengingat Australia sering memberikan bantuan pada Indonesia dan hubungan bilateral negara yang baik. Sebaliknya pemerintah Indonesia mengatakan bahwa tidak ada pengampunan bagi siapapun yang terjerat kasus narkoba.

Dengan adanya perbedaan di atas, peneliti akan meneliti pemberitaan tentang eksekusi *Duo Bali Nine* dengan menggunakan sistem *appraisal*. Peneliti akan menggunakan sistem *appraisal* untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut. Pertama, Sistem *appraisal* apa saja yang muncul pada keenam belas berita tersebut? Kedua, bagaimana penulis memposisikan dirinya terhadap tulisannya? Ketiga, bagaimana pengaruh sistem *appraisal* dalam keenam belas teks tersebut terhadap pembacanya?

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Lincoln & Guba dalam Santosa (2014: 28) mengatakan bahwa ciri penelitian kualitatif ialah adanya penggunaan pengetahuan intuitif di samping pengetahuan proposisi atau diskursif yang diekspresikan dalam bahasa. Penelitian ini juga bersifat deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci fenomena-fenomena yang dikaji di lapangan (Sutopo, 2006). Metode penelitian bahasa berkaitan dengan tujuan penelitian serta melibatkan pengumpulan dan pemilihan data. Penelitian ini mendeskripsikan hasil temuan dari analisis *appraisal* pada pemberitaan tentang eksekusi *Duo Bali Nine* yang diambil dari *website* empat surat kabar yaitu *The Sydney Morning Herald*, *The Guardian Australia*, *The Jakarta Globe* dan *The Jakarta Post*. Dari setiap *website* koran diambil empat berita.

Data dalam penelitian ini dibagi atas data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa informasi yang didapat dari informan serta leksis dan kelompok kata yang mengandung sistem *appraisal* yang berupa

attitude, engagement, dan graduation yang terdapat dalam teks berita pada dari *website The Sydney Morning Herald*, teks berita dari *website The Guardian Australia*, teks berita dari *website The Guardian Australia* dan terakhir teks berita dari *website The Jakarta Post*. Data primer merupakan data inti yang akan digunakan peneliti dalam melakukan analisisnya. Data sekunder dalam penelitian ini berupa profil dari para penulis berita di atas, profil dari koran-koran di atas, ataupun segala informasi yang berkaitan dengan dengan eksekusi *Duo Bali Nine*.

Teknik *sampling* digunakan untuk menyajikan data sesuai dengan yang dibutuhkan. Sutopo (2006:64) menyebutkan penelitian kualitatif memiliki teknik cuplikan (*sampling*) yang berdasarkan pada tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *criterion based sampling* atau yang sering disebut *pusposive sampling*. Teknik *sampling* ini digunakan jika dalam upaya memperoleh data tentang fenomena atau masalah yang diteliti memerlukan sumber data dengan kualifikasi spesifik atau kriteria khusus berdasarkan penilaian tertentu, tingkat signifikansi tertentu. Teknik *sampling* ini cocok digunakan dalam penelitian ini karena peneliti harus memisahkan mana yang masuk dalam data dan mana yang bukan data. Hanya lexis dan kelompok kata yang mengandung sistem *appraisal* berupa *attitude, engagement, dan graduation* yang dapat diidentifikasi sebagai data. Selain itu segala informasi yang didapat dari wawancara dengan informan mengenai pendapatnya terhadap eksekusi *Duo Bali Nine* juga masuk dalam data.

Penelitian ini akan dimulai dengan mengkaji dokumen atau *contet analysis* dengan pendekatan LSF dengan menggunakan sistem *appraisal* untuk mendeskripsikan sistem *appraisal* yang muncul dalam teks. Selanjutnya data yang telah diperoleh dari mengkaji dokumen akan dicek kembali dengan hasil wawancara yang didapat dari informan. Kemudian prosedur penelitian ini adalah prosedur analisis kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Spradley (1980).

Spradley (1980) mengemukakan teknik analisis penelitian kualitatif terdiri dari empat tahapan yaitu: 1) analisis domain, 2) analisis taksonomi, 3) analisis komponensial, dan 4) analisis tema kultural. Dalam analisis domain peneliti akan mengidentifikasi mana yang data dan yang bukan data. Analisis taksonomi digunakan untuk mengelompokkan data berdasar pada analisis sistem *appraisal*. Analisis komponensial digunakan untuk melihat hubungan sistem *appraisal* yang ada di dalam teks. Analisis tema budaya untuk menemukan benang merah setelah mengaitkan hasil analisis-analisis sebelumnya dengan data sekunder.

PEMBAHASAN

Appraisal bisa ditempatkan sebagai sistem *interpersonal* pada level wacana semantik (Martin & White, 2005: 33). Di dalam *appraisal*, sikap dihubungkan dengan interaksi sosial. Fokus di dalam *appraisal* adalah sikap dan nilai yang dinegosiasikan dengan pembaca. Salah satu aspek penting di dalam *appraisal* adalah sumber dari opini yang akan muncul secara alami. Sebagai tambahan, teori *appraisal* berhubungan dengan sumber bahasa di mana penulis/pembicara bisa mengekspresikan, menegosiasikan, dan menaturalisasikan bagian *inter-subjective*, serta pada akhirnya memposisikan ideologi. Ada 3 aspek yang digali dalam pembahasan sistem *appraisal*, yaitu *attitude*, *engagement*, dan *graduation*. Berikut adalah analisis *attitude*, *engagement* dan *graduation* pada enam belas teks berita yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 1. Analisis *attitude*, *graduation* dan *engagement*

Text	Attitude			Graduation		Engagement		Jumlah klausa
	Aff	Judg	App	Forc	Foc	Mon	Het	
	(+)	(-)	(+)	(-)	(+)	(-)		

1	3	3	14	30	3	13	39	28	44	23	67
2	15	5	3	3	9	16	25	26	23	28	57
3	3	10	3	8	-	2	16	10	20	6	26
4	13	15	26	12	10	19	47	48	26	69	95
5	7	14	2	3	3	17	27	19	4	42	46
6	18	13	10	11	8	22	53	29	22	60	82
7	19	11	18	10	14	25	60	37	10	87	97
8	12	18	10	4	24	14	46	37	6	77	83
9	7	1	2	8	4	5	18	9	2	25	27
10	4	9	1	9	4	12	29	10	31	8	39
11	2	2	5	6	1	5	16	5	13	8	21
12	10	12	5	15	5	17	38	26	17	47	64
13	10	6	16	9	3	2	31	15	19	27	46
14	16	7	5	7	8	3	22	24	15	31	46
15	6	10	4	7	3	13	21	22	8	35	43
16	18	7	12	12	4	2	22	23	7	48	55

**aff: affect, judg: judgement, app: appreciation, forc: force, foc: focus, mon: monogloss, het: heterogloss.*

Negative attitude lebih banyak ditemukan dalam teks-teks berita yang digunakan dalam penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa jurnalis mungkin mempunyai ketertarikan atau tujuan tertentu yang ingin disampaikannya pada pembaca melalui tulisannya. Disisi lain banyaknya penggunaan *heterogloss engagement (multi voicing)* menyamarkan ketertarikan atau kecondongan jurnalis terhadap pihak tertentu dalam beritanya. *Graduation* tipe *force* membuat berita yang disampaikan terkesan lebih tajam dan melekat pada benak pembaca. Berikut adalah beberapa contoh *attitude* yang diambil dari teks pertama *The Sydney*

Morning Herald yang berjudul *The Sydney Morning Herald: Bali nine pair Chan and Myuran the 'nice criminals' facing the firing squad*.

1. But, he said, it **upset** his mum. (4)
2. She said that the pic makes us **look like mean criminals**, (5a)
3. when actually we're **very nice criminals!**" Sukumaran's message said. (5b)

Klausa 4 dianalisis sebagai *negative affect: unhappiness-misery*. *Upset* yang berarti *kecewa* digunakan untuk mengevaluasi secara negatif apa yang dirasakan oleh ibu Myu ketika melihat foto Myu dan Chan dalam salah satu koran. Dalam foto tersebut Myu dan Chan tampak seperti penjahat yang kejam. *Upset* diungkapkan secara langsung (*disposition*).

Klausa 5a *look like mean criminals* merupakan *negative appreciation:reaction-quality*. *Look like mean criminals* berarti tampak seperti penjahat yang kejam digunakan ibunda Myu untuk mengevaluasi secara negatif foto anaknya dan Chan yang terdapat dalam surat kabar yang dibacanya.

Klausa 5b *very nice criminals* merupakan *negative judgement: normality*. *Very nice criminals* digunakan penulis untuk mengevaluasi karakter Myu dan Chan yang berubah menjadi baik setelah mereka lama hidup dalam tahanan. Meskipun mereka telah berubah menjadi baik mereka tetaplah kriminal, sehingga penulis tetap mengevaluasinya secara negatif.

Attitude-attitude negatif tersebut diperkuat dengan penggunaan *graduation tipe force-raise*. berikut adalah sebagian contohnya.

1. ... guilt are taken **very seriously**, (31a)
2. ...who were **the real big fish** in their syndicate. (34)
3. ...that protecting his mum **still important** to him (36)

Pada kalusa 31a dan 34 jurnalis menggunakan *very* dan *the real* untuk menekankan bahwa kasus Chan dan Myu bukannya kasus yang sembarangan. Pada klausa 36 penggunaan *still* untuk menekankan bahwa Myu masih sangat

memperhatikan ibunya meskipun dia berada di penjara. Penggunaan *graduation* tipe *force-raise* membuat *attitude* yang berada dalam teks semakin kuat sehingga mengena dalam pikiran pembaca.

Agar teks berita tetap objektif jurnalis banyak menggunakan *engagement* tipe *heterogloss*. Penggunaan *heterogloss engagement (multi voicing)* membuat berita terkesan objektif karena penulis menggunakan opini orang lain dalam menuliskan beritanya. Di bawah ini beberapa contoh *heterogloss engagement* yang digunakan dalam teks.

1. and in Bali, they referred to him as "**the black one,**" or "**the negro**". (23b)
2. They **believed** he was Chan's bodyguard. (24)
3. That's also **sort of like** art, yeah? (44)
4. That's what I **think**."(45)

Pada klausa 23b jurnalis mengutip pernyataan dari polisi di Bali yang menangani Myu. Pada klausa 23b *the black one* dan *the negro* merupakan julukan yang diberikan oleh polis di Bali pada Myu. Sedangkan *believed* pada klausa 24 adalah perasaan yang dirakakan oleh polis di Bali. Pada klausa 44 dan 45 jurnalis mengutip pernyataan Myu mengenai *workshop* yang diselenggarakannya.

Selain untuk membuat berita terkesan objektif, penggunaan *heterogloss engagement (multi voicing)* juga membuat berita yang dihadirkan lebih akurat. Hal ini dikarenakan jurnalis tidak menggunakan pendapatnya sendiri dalam menyampaikan beritanya tapi dia banyak menuliskan pendapat dari narasumber yang diwawancarainya.

Untuk melihat lebih jelas bagaimana pola sistem *appraisal* dari keempat koran yang digunakan dalam penelitian ini, berikut adalah tabel sistem *appraisal* dalam *The Sydney Morning Herald*, *The Guardian Australia*, *The Jakarta Globe* dan *The Jakarta Post*.

Tabel 2. Tabel 4. Sistem *appraisal* yang mendominasi koran

No.	Nama Koran	Sistem <i>Appraisal</i> yang Mendominasi		
		<i>Attitude</i>	<i>Graduation</i>	<i>Engagement</i>
1	<i>The Sydney Morning Herald</i>	<i>Negative judgement</i>	<i>Raise-force</i>	<i>Heterogloss</i>
2	<i>The Guardian Australia</i>	<i>Negative appreciation</i>	<i>Raise-force</i>	<i>Heterogloss</i>
3	<i>The Jakarta Globe</i>	<i>Negative appreciation</i>	<i>Raise-force</i>	<i>Heterogloss</i>
4	<i>The Jakarta Post</i>	<i>Positive affect</i>	<i>Raise-force</i>	<i>Heterogloss</i>

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan jika *attitude* yang mendominasi dalam tiap koran berbeda, kecuali dalam koran *The Guardian Australia* dan *The Jakarta Globe*. *Attitude* yang mendominasi *The Sydney Morning Herald* adalah *negative judgement*. Pada *The Guardian Australia* dan *The Jakarta Globe* banyak ditemukan *negative appreciation*. Pada koran terakhir, *The Jakarta Post*, terdapat dominasi *positive affect*. Sedangkan sistem *graduation* dan *engagement* yang mendominasi keempat koran tersebut sama yaitu *graduation* tipe *raise-force* dan *engagement* tipe *heterogloss*. Berikut adalah uraian dari pola-pola sistem *appraisal* yang digunakan dalam keempat surat kabar tersebut.

Attitude yang mendominasi *The Sydney Morning Herald* adalah *judgement*. Martin & White (2005: 52) menyatakan bahwa *judgement* adalah makna yang menafsirkan sikap (*attitude*) seseorang kepada orang lain dan cara mereka berperilaku (karakter mereka). Evaluasi *judgement* yang dipakai dalam *The Sydney Morning Herald* lebih dominan pada evaluasi negatif dari pada evaluasi positif. Banyaknya evaluasi *negative judgement* dalam berita dari *The Sydney Morning Herald* menunjukkan bahwa jurnalis tidak menyukai perilaku Chan dan Myu serta sikap pemerintah Indonesia. Jurnalis menilai perilaku Chan

dan Myu yang menyelundupkan obat terlarang adalah perbuatan yang buruk. Melalui evaluasi negatif ini jurnalis juga menunjukkan ketidak setujuannya akan sikap pemerintah Indonesia yang memutuskan akan tetap melakukan eksekusi terhadap Chan dan Myu.

Adanya dominasi *judgement* membuat berita yang disampaikan lebih menyoroti sikap atau karakter tokoh. Pada penelitian ini berita-berita tersebut lebih digunakan untuk menyoroti perilaku aktor dibalik penyelundupan heroin dari Indonesia ke Australia dan mengkritisi sikap pemerintah Indonesia yang tetap kokoh mempertahankan keputusannya untuk mengeksekusi Chan dan Myu.

Pada koran kedua, teks-teks beritanya lebih banyak menggunakan evaluasi *appreciation*. Martin & White (2005: 56), mendefinisikan *appreciation* sebagai evaluasi terhadap benda, benda yang dibuat, penampilan yang diberikan, termasuk fenomena alam. *The Guardian Australia* menggunakan *appreciation* untuk mengevaluasi kejadian penyelundupan narkoba dan hukuman mati yang terjadi di Indonesia. Penyelundupan narkoba yang didalangi oleh Chan dan Myu yang merupakan dua warga negara Australia mendapat perhatian dari banyak pihak. Fenomena hukuman mati yang diterima oleh Chan dan Myu karena terbukti bersalah dalam kasus penyelundupan narkoba mendapat sorotan dari berbagai pihak.

Penyelundupan heroin dan hukuman eksekusi dievaluasi secara negatif oleh jurnalis *The Guardian Australia*. Melalui penggunaan evaluasi negatif tersebut pewarta ingin menunjukkan bahwa dia membenci apa yang sedang terjadi. Pewarta tidak menyukai kejadian penyelundupan obat terlarang dan tidak setuju dengan fenomena hukuman mati terhadap Chan dan Myu.

Appreciation juga dominan dalam teks berita *The Jakarta Globe*. Pewarta dari *The Jakarta Globe* juga menggunakan *appreciation* untuk menilai eksekusi Chan dan Myu serta penghentian bantuan dana Australia untuk Indonesia.

Membludaknya evaluasi negatif digunakan pewarta untuk menunjukkan perasaan tidak setujunya terhadap eksekusi dan untuk menunjukkan rasa sentimennya terhadap penghentian bantuan keuangan Australia untuk Indonesia. Kedua hal tersebut dinilai memperburuk hubungan Australia dan Indonesia.

Attitude yang paling banyak digunakan dalam teks berita dari *The Jakarta Post* adalah *affect*. Martin & White (2005: 42) yang menyatakan bahwa *affect* berhubungan dengan pengaturan perasaan positif dan negatif, apakah kita merasa senang atau sedih, percaya diri atau minder, tertarik atau bosan. Sedangkan Geoff Thompson (2004: 76) mendefinisikan *affect* sebagai cara paling natural untuk mengekspresikan respon emosional kita terhadap hal-hal tertentu. *Affect* yang terdapat dalam penelitian ini digunakan pewarta untuk mengevaluasi perasaan Chan dan Myu serta pengacara mereka. Meluapnya *affect* dalam teks berita ini juga digunakan untuk menilai perasaan ibu Myu yang merasa bangga terhadap anaknya.

Affect yang mendominasi teks berita dari *The Jakarta Post* diwujudkan dalam bentuk evaluasi positif. Melalui *positive affect* pewarta ingin mengekspresikan apa yang dirasakan oleh Chan dan Myu serta pengacara mereka dan juga perasaan ibu Myu. Chan dan Myu serta pengacara mereka merasa optimis jika permintaan peninjauan kembali kasus mereka akan akan diterima pemerintah. Sedangkan ibu Myu merasa bangga terhadap anaknya meskipun dia telah melakukan kesalahan fatal dengan menyelundupkan heroin.

Sistem *graduation* yang mendominasi semua koran yang digunakan dalam penelitian ini sama yaitu *raise-force*. Penelitian ini tidak hanya menggunakan teori *graduation* dari Martin & Rose (2003) tetapi juga menggunakan analisis *graduation* berdasar teori dari Martin & White (2005). Sehingga *graduation* tipe *force:intensification- isolating* juga memperkaya teks. Dengan menggunakan analisis *graduation* model Martin & Rose (2003) serta Martin & White (2005) evaluasi yang dihasilkan selain lebih kuat juga akan lebih mengena dibenak

pembaca. Hal ini dikarenakan leksis dengan *force:intensification- isolating* dapat berdiri sendiri, terpisah dari leksis evaluatifnya.

Pada koran pertama tipe *graduation* tersebut digunakan jurnalis selain untuk menguatkan kebenciannya terhadap tindakan Chan dan Myu serta untuk menekankan kesinisannya pada tindakan pemerintah Indonesia yang memutuskan untuk mengeksekusi Chan dan Myu. Selain itu jurnalis juga ingin menanamkan kebenciannya tersebut kepada para pembaca.

Pada koran kedua jurnalis ingin menegaskan antipatinya terhadap kejadian penyelundupan narkoba dan penolakannya pada hukuman mati. Jurnalis juga mencoba menggiring pembaca melalui evaluasi-evaluasinya untuk sependapat dengan apa yang dia rasakan.

Pada koran ketiga *graduation* digunakan jurnalis untuk menegaskan perasaan bencinya terhadap eksekusi *Duo Bali Nine* serta perasaan kesalnya terhadap penghentian bantuan keuangan Australia terhadap Indonesia. Evaluasi-evaluasinya yang menohok sangat menggambarkan jika jurnalis menentang kedua hal tersebut.

Graduation pada koran keempat digunakan jurnalis untuk menekankan evaluasinya terhadap perasaan *Duo Bali Nine*, pengacara mereka berdua serta ibunda Myu. Melalui evaluasi-evaluasi yang kuat terhadap beritanya, jurnalis ingin menyentuh perasaan pembaca juga agar ikut merasakan kepercayaan yang dirasakan *Duo Bali Nine* dan pengacara mereka jika pemerintah akan menerima pengajuan PK kasus mereka.

Melalui *heterogloss engagement* berupa *projecting source* jurnalis membuat berita yang ia tuliskan seakan-akan objektif. *Engagment* ini membuat posisi jurnalis terkesan netral dengan apa yang diberitakannya karena evaluasi-evaluasi yang ada dalam beritanya berasal dari orang lain dan evaluatornya juga

tertulis jelas dalam berita tersebut. Hal semacam ini bertujuan agar posisi jurnalis serta surat kabar tempat dia bernaung tetap aman.

Heterogloss engagement yang membajiri teks berita membuat berita yang dihasilkan otentik karena berasal dari berbagai sumber. Jurnalis mewawancarai narasumber-narasumber yang dianggapnya kompeten dengan berita yang akan dia buat sehingga menghasilkan berita yang akurat.

Ranah *attitude* dapat digunakan jurnalis untuk mendramatisir beritanya atau untuk menunjukkan ketertarikannya pada isu yang sedang diberitakannya. Kesubjektifan yang diusung oleh jurnalis melalui *attitude-attitudenya* dapat membahayakan dirinya sendiri dan juga koran tempatnya bekerja. Kesubjektifan inipun bertentangan dengan kode etik jurnalistik dimana seharusnya jurnalis bisa objektif dalam menyampaikan isu pada pemberitaannya agar tidak menimbulkan keresahan masyarakat yang membaca beritanya. Ketidakobjektifan jurnalis juga dapat memprovokasi pembaca untuk berfikir sama dengan yang jurnalis inginkan.

Maka untuk menutupi kesubjektifan yang diusungnya jurnalis menggunakan banyak *heterogloss engagement* dengan *projecting source*. Evaluasi yang dituliskan bersamaan dengan evaluatornya dalam satu susunan kalimat oleh jurnalis membuat fokus masyarakat teralihkan dan langsung tertuju pada evaluator dalam teks tersebut. Strategi inilah yang digunakan oleh jurnalis untuk mengamankan dirinya serta perusahaannya. Melalui strategi ini juga posisi jurnalis dan koran tersebut seakan netral terhadap isu yang sedang disoroti. Kesan objektif yang diciptakan oleh jurnalis ini akan menyelamatkan diri jurnalis sendiri dan perusahaan korannya jika tercipta persepsi buruk dari masyarakat atau bahkan jika terjadi aksi buruk yang tak terduga dari masyarakat akibat pemberitaannya.

Genre teks berita dalam keempat surat kabar yang diteliti menggunakan genre rekon. Genre rekon mempunyai struktur generik orientasi dan urutan kejadian. Genre rekon dinilai cocok untuk teks berita, karena genre tersebut sesuai dengan tujuan dari teks berita yaitu memberikan informasi tentang suatu hal atau peristiwa yang sudah terjadi.

Attitude yang tersebar dalam seluruh teks dan banyak menggunakan evaluasi negatif dan bergradasi kuat masih dapat diseimbangkan dengan banyaknya *heterogloss engagement* dalam teks. Hal ini membuat *attitude* dalam teks tersebut masih dapat terkontrol dan tidak memprovokasi masyarakat.

Sistem *graduation* dalam teks lebih banyak menggunakan *force* tinggi dengan lexis atitudinal membuat berita yang disampaikan oleh pewarta lebih terasa akurat bagi pembaca. Konjungsi yang digunakanpun sudah tepat karena menghubungkan peristiwa-peristiwa yang sedang diberitakan. Kalimat dalam teks efisien, tidak ambigu dan sudah sesuai dengan fungsinya sehingga pembaca mudah menangkap apa yang dibacanya.

Setelah membaca teks-teks berita yang digunakan dalam penelitian pembaca tidak merasa terprovokasi. Mereka merasa berita yang disampaikan sudah sesuai dengan tujuannya yaitu menginformasikan peristiwa. Pembaca tidak merasa bahwa berita yang mereka baca akan mempengaruhi cara pandang mereka terhadap isu yang sedang diberitakan.

SIMPULAN

Setiap koran mempunyai pola sistem *appraisal* berbeda-beda. *Attitude* yang ada dalam teks berita dapat digunakan jurnalis untuk mengekspresikan ketertarikannya atau kecenderungannya pada hal yang sedang diberitakannya. Namun, ketidak objektifan jurnalis tersebut masih *tercover* dengan membludaknya penggunaan *heterogloss engagement* berupa *projecting source* dalam teks berita

yang disajikan. Selain dapat mengamankan posisi penulis serta surat kabar tempat jurnalis bernaung, penggunaan *heterogloss engagement* juga membuat berita yang dihasilkan lebih akurat. Hal ini dikarenakan penulis menggunakan pendapat orang lain yang dinilai kompeten dalam peristiwa yang akan diangkat menjadi berita. *Graduation tipe raise-force* membuat berita yang dihasilkan lebih mengena, ditambah lagi penggunaan *force:intensification- isolating* membuat berita yang dihasilkan lebih menancap pada pikiran pembaca.

Hendaknya jurnalis bisa lebih bijaksana dalam menginformasikan beritanya terhadap masyarakat agar tidak memperkeruh suasana atau membuat pembacanya terprovokasi. Kepada pembaca juga harus lebih bijak dalam menanggapi isu yang terjadi agar tidak mudah terpancing dengan berita yang dibacanya. Pembaca juga harus meng*cross check* lagi setiap info yang didapatnya agar tidak termakan berita hoax.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Halliday, M. A. K. 1994. *An introduction to Functional Grammar (second edition)*. New York: St. Martin's Press Inc.
- Martin, J. R., & Rose, D. 2003. *Working with Discourse*. New York: Continuum.
- Martin, J. R., & White, P. R. R. 2005. *The Language of Evaluation Appraisal in English*. New York: Palgrave Macmillan.
- Santosa, R. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Spreadly, J.P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodolgi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press

Ayu Pusparini, *Analisis Sistem Appraisal...* (hlm. 193-209)

Wilson, S.L.R. 1995. *Mass Media/Mass Culture: An Introduction, Third Edition*.
New York:
McGraw-Hill.